

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) adalah bayi dengan berat badan saat lahir kurang dari 2500 gram (WHO, 2014). Data dunia yang diestimasi oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2015 mengenai bayi dengan berat badan lahir rendah mencapai lebih dari 20 juta (15,5%) kelahiran hidup per tahun (UNICEF, 2019). Sekitar 96,5% kejadian tersebut terjadi di negara berkembang, kawasan Asia Timur dan Asia Pasifik menduduki peringkat ke tiga kelahiran hidup dengan BBLR (Safitri dkk., 2022). Bayi dengan BBLR memiliki risiko kematian lebih tinggi dalam 28 hari pertama kehidupan. Pada masa kecil bayi dengan BBLR memiliki risiko *stunting* lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang memiliki berat badan normal saat lahir dan intelektual yang lebih rendah sehingga dapat memberikan ancaman terhadap kualitas sumber daya manusia pada masa yang akan datang, sedangkan pada saat bayi dewasa dapat mengakibatkan kegemukan bahkan obesitas, penyakit jantung, diabetes melitus (DM), dan penyakit tidak menular (WHO, 2019)

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya BBLR diantaranya adalah faktor ibu, janin, dan kehamilan (Muhadiroh, 2018). Salah satu faktor pada ibu adalah faktor penentu nutrisi, seperti berat badan (BB) sebelum kehamilan dan penambahan BB selama kehamilan yang akan mempengaruhi BB lahir. Asupan kalori ibu yang tidak memadai, yang mungkin terjadi akibat ketidaksesuaian pola makan dengan

kebutuhan gizi menyebabkan rendahnya penyerapan zat gizi mikro esensial, seperti vitamin B12 dan zat besi untuk pertumbuhan janin (Bresani dkk., 2007). Menurut *World Health Organization* (WHO) (2019) peningkatan risiko terjadinya bayi dengan BBLR dikarenakan dari berbagai faktor, diantaranya adalah ibu dengan anemia, malnutrisi pada ibu, adanya masalah kesehatan pada saat hamil, paritas ganda, hamil dalam usia berisiko (<20 dan >35 tahun), serta jarak kehamilan yang buruk.

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius terutama pada wanita hamil. Anemia pada ibu hamil adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin (Hb) dalam darahnya kurang dari 11 gr/dl. WHO memperkirakan bahwa 40% ibu hamil di seluruh dunia mengalami anemia. Penyebab paling umum dari anemia adalah defisiensi zat besi dan defisiensi folat, yang lebih sering terjadi pada wanita dengan asupan kalori yang tidak memadai atau kekurangan gizi serta tidak mengonsumsi suplemen zat besi dan asam folat sebelum kehamilan (WHO, 2020). Anemia merupakan salah satu komplikasi yang paling sering berhubungan dengan kehamilan. Anemia pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur, kematian ibu dan anak, serta penyakit infeksi. Anemia defisiensi besi pada ibu dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin atau bayi saat kehamilan maupun setelahnya (KEMENKES RI, 2020).

Perubahan fisiologis normal pada kehamilan mempengaruhi kadar hemoglobin (Hb) pada ibu hamil dan terdapat pengurangan relatif atau

absolut dalam konsentrasi Hb. Anemia defisiensi besi juga dikaitkan dengan hasil reproduksi yang merugikan seperti kelahiran prematur, BBLR, dan penurunan simpanan zat besi untuk bayi yang dapat menyebabkan gangguan perkembangan (WHO, 2021). Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa kejadian bayi berat lahir rendah secara signifikan lebih banyak pada ibu yang anemia di trimester ke tiga, hal tersebut diperkuat dengan sebagian besar masalah terkait mikronutrien pada janin terjadi pada trimester ke tiga. (Jagadish Kumar dkk., 2013). Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan anemia pada ibu hamil trimester ke tiga dengan BBLR dengan metode *systematic review*.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan anemia pada ibu hamil trimester ke tiga dengan kejadian BBLR?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan anemia pada ibu hamil trimester ke tiga dengan kejadian BBLR.

1.3.2 Tujuan Khusus

Menganalisis sumber terpilih untuk mengetahui apakah anemia pada ibu hamil trimester ke tiga merupakan faktor risiko yang menyebabkan terjadinya kejadian BBLR.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Meningkatkan pemahaman peneliti mengenai hubungan anemia pada ibu hamil trimester ke tiga dengan kejadian BBLR.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan mengenai hubungan anemia pada ibu hamil trimester ke tiga dengan kejadian BBLR.

2) Bagi Bidan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pemberian KIE kepada pasien.

3) Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan anemia pada ibu hamil trimester ke tiga dengan kejadian BBLR.